

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA (SPEAKING) MELALUI TEKNIK STORYTELLING

Yollanda L. Lagarens¹, Deby Ch. Sendow²

Program Studi D-III Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Manado, Manado ^{1,2}
E-mail: yollandalagarens@gmail.com

Abstrak

Empat keterampilan dalam penggunaan bahasa Inggris mencakup keterampilan menulis (writing), membaca (reading), mendengar (listening), dan berbicara (speaking). Speaking adalah keterampilan berbahasa Inggris yang penting karena merupakan tanda keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris. Speaking merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris Teknik bagi mahasiswa Program Studi D-III Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Manado. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan hasil pembahasan dalam presentasi di depan kelas. Keterampilan berbicara dipandang sangat sulit untuk dipelajari oleh sebagian besar mahasiswa. Storytelling adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan teknik storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa jurusan Teknik Sipil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D-III semester 2 jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Manado. Penelitian dilaksanakan di jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu mengoptimalkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran, karena teknik storytelling membimbing mahasiswa untuk mau berbicara dan bercerita, dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama mahasiswa, berani menyampaikan pemahaman atau pendapat tentang cerita, dan dapat menarik kesimpulan dari materi dalam proses pembelajaran. Disarankan untuk dapat menerapkan teknik storytelling dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Teknik karena telah terbukti dengan Teknik ini, mahasiswa termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris (Speaking).

Kata kunci—speaking, teknik storytelling, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Empat keterampilan dalam penggunaan bahasa Inggris mencakup keterampilan menulis (writing), membaca (reading), mendengar (listening), dan berbicara (speaking). Speaking adalah keterampilan berbahasa Inggris yang penting karena merupakan tanda keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris. Speaking merupakan keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hasil akhir yaitu keberhasilan berbicara bahasa Inggris yang baik secara struktur dan gramatikal membuktikan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan sukses. Belajar bahasa Inggris tidak akan berarti tanpa belajar menggunakannya dalam komunikasi lisan secara aktif.

Speaking merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teknik untuk mahasiswa Program Studi D-III jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri

Manado. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan hasil pembahasan dalam presentasi di depan kelas.

Kemampuan berbicara mahasiswa semester 2 Prodi D-III Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Manado masih sangat kurang. Mahasiswa yang biasanya aktif berubah menjadi pasif ketika diharuskan berbicara dalam bahasa Inggris. Perkembangan bahasa Inggris mahasiswa menjadi terhambat karena mahasiswa tidak mampu mengekspresikan ide dan pendapat mereka dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan identifikasi masalah yaitu bagaimana pengaruh penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris mahasiswa.

1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara (Speaking)

Harner menyatakan (dalam Tarigan 2008:12) bahwa *speaking is the productive skill. When we speak we produce the text and it should be meaningful. In the nature of communication, we can find the speaker, the listener, the message, and the feedback. Speaking could not be separated from pronunciation as it encourages learners to learn the English sounds.* Artinya, berbicara merupakan keterampilan produktif. Ketika kita berbicara, kita menghasilkan teks yang bermakna. Dalam berkomunikasi harus ada pembicara, pendengar, pesan, dan umpan balik. Berbicara tak dapat dipisahkan dari cara mengucapkan yang dapat memotivasi pembelajar untuk belajar bagaimana kata-kata Bahasa Inggris dieja.

Terdapat beberapa unsur dalam berbicara, yaitu :1) Pengucapan, yakni Tindakan atau cara melafalkan kata. 2) Tata Bahasa, yakni bunyi dan pola bunyi, unit dasar makna, seperti kata-kata, dan aturan untuk menggabungkannya untuk membentuk kalimat baru. 3) Kosa kata, yakni diksi yang sesuai yang digunakan dalam komunikasi. 4) Kelancaran, yakni kemampuan untuk berbicara dengan bebas tanpa terlalu banyak berhenti atau ragu-ragu. 5) Pemahaman, yakni kemampuan untuk memahami sesuatu dengan pemahaman yang masuk akal dari subjek atau sebagai pengetahuan tentang bagaimana situasi sebenarnya (Iskandarwassid, 2013). *Storytelling* adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, *event*, dan juga dialog.

1.3 Teknik Storytelling

Storytelling menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. Teknik *storytelling* dapat dikatakan berhasil apabila pendengar mampu menangkap jalan cerita dan maksud dari pembicara. (Setiawaty, 2019)

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di prodi D-III jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Manado.

2.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, institusi, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar, dll. Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi identifikasi masalah, analisis masalah dan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab, merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah bagi factor penyebab utama, dan kelayakan solusi atau tindakan pemecahan masalah.

2.3 Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas maka analisis data diarahkan untuk menemukan upaya dosen dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pengukuran keberhasilan dalam penelitian ini jika hasil tes mahasiswa pada keterampilan berbicara selama siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai pra-test dan juga Ketika hasil siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil analisis dalam bentuk persentase rata-rata hasil belajar mahasiswa dikelompokkan menjadi 5 kategori. Skor kategori: <55 *Very low*, 55 - 64 *Low*, 65 - 79 *Medium*, 80 - 89, *High* dan 90 - 100 *Very High*. Indikator keberhasilan penelitian Tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris mahasiswa semester 2 Program studi D3 Jurusan Teknik Sipil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian terkait penguasaan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang telah dicapai mahasiswa Prodi D3 Jurusan Teknik Sipil. Mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* dari siklus I dan Siklus II.

3.1 Siklus I

Siklus pertama, pertemuan pertama dimulai pada tanggal 11 Februari 2020. Pada pertemuan ini ada 25 mahasiswa yang hadir di kelas. Materi yang diajarkan meliputi menceritakan kisah dalam bentuk teks naratif, struktur umum teks naratif, dan tujuan teks naratif. Mahasiswa juga diberi motivasi untuk berani tampil berbicara dalam bahasa Inggris dan tidak takut salah. Mereka juga diajarkan mengenai teknik bercerita dan sedikit dijelaskan kembali tentang *English grammar and structure*. Pada tahap menjelaskan ada 15 siswa yang aktif atau sekitar 60%. Selanjutnya, pada tahap menceritakan kisah, tidak semua siswa berani tampil hanya ada 10 orang atau sekitar 40%. Pada pertemuan kedua siklus pertama, yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2020, ada 25 mahasiswa yang hadir. Materi yang diajarkan meliputi cerita dalam teks naratif dan sub subyek yakni contoh cerita yang termasuk dalam teks naratif. Sebelum tampil berbicara, mahasiswa diberi kesempatan untuk memahami terlebih dahulu isi dari teks cerita dan berlatih bersama teman. Pada tahap ini, semua mahasiswa aktif dalam mencoba memahami isi teks cerita. Sedangkan dalam memberikan *feedback* ada sekitar 17 mahasiswa yang aktif atau sekitar 68%. Tahap selanjutnya bercerita jumlah siswa aktif mulai meningkat yaitu ada 13 orang atau sekitar 52% sehingga didapati skor keterampilan berbahasa Inggris siklus I mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori sebagai berikut pada tabel 1. Pada siklus I, pertemuan 1, diperoleh:

Tabel 1. Kategori Skor Keterampilan Berbahasa Inggris Siklus I Pertemuan 1

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	14	56%
55 - 64	Low	3	12%
65 - 79	Medium	8	32%
80 - 89	High	0	0
90 - 100	Very high	0	0

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih sangat rendah, terdapat 14 mahasiswa yang memperoleh skor <55 (56%), 3 mahasiswa memperoleh skor 55 - 64 (12%), 8 mahasiswa memperoleh skor 65 - 79 (32%), tidak ada yang memperoleh skor 80 - 89 (0%), dan 0% - 100 (0%). Selanjutnya, pada pertemuan ke-2 siklus I, penerapan teknik *storytelling* masih dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, dengan hasil akhir dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Berbahasa Inggris Siklus I Pertemuan 2

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	10	40%
55 - 64	Low	4	16%
65 - 79	Medium	11	44 %
80 - 89	High	0	0%
90 - 100	Very high	0	0%

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan berbicara mahasiswa sudah mulai sedikit meningkat, didapati 10 mahasiswa yang mendapat skor <55 (40%), 4 mahasiswa mendapat skor 55 - 64 (16%), 11 mahasiswa mendapat skor 65 - 79 (44%) namun masih belum ada yang memperoleh skor 80 - 89 (0%) dan 90 - 100 (0%).

3.2 Siklus II

Selanjutnya, dalam pelaksanaan siklus II, mahasiswa penerapan teknik *storytelling* lebih dioptimalkan lagi, mahasiswa dimotivasi untuk lebih berani lagi tampil berbicara dalam Bahasa Inggris. Nilai skor siklus II diperoleh dari pertemuan 1, menunjukkan pemerolehan skor sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Skor Keterampilan Berbahasa Inggris Siklus II Pertemuan 1

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low		
55 - 64	Low	5	20%
65 - 79	Medium	1	4%
80 - 89	High	16	64%
90 - 100	Very high	2	8%
		1	4%

Dari data di atas terlihat kemampuan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan dengan pemerolehan skor <55 semakin berkurang menjadi 5 mahasiswa (20%), skor 55 – 64 hanya 1 mahasiswa (4%), skor 65 – 79 ada 16 mahasiswa (64%), skor 80 – 89 ada 2 mahasiswa, dan skor 90 – 100 ada 1 mahasiswa (4%).

Pada pertemuan ke-2 siklus II, penerapan teknik *storytelling* semakin dioptimalkan lagi dan hasil skor kelas adalah sebagai berikut pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Skor Keterampilan Berbahasa Inggris Siklus II Pertemuan 2

Score	Category	Frequency	Percentage
<55	Very low	3	12%
55 - 64	Low	2	8%
65 - 79	Medium	15	60%
80 - 89	High	3	12%
90 - 100	Very high	2	8%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kemampuan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan yang sangat baik dengan hasil skor mahasiswa yang memperoleh skor <55 hanya tinggal 3 orang saja (12%), yang memperoleh skor 55 – 64 berkurang menjadi 2 orang, memperoleh skor 65 – 79 ada 15 mahasiswa, dan yang lebih baik lagi yakni 3 orang mahasiswa (12%) memperoleh skor 80 – 89 dan 2 orang (8%) dengan skor 90 – 100.

Tahap implementasi siklus I dan siklus II telah memberikan peningkatan positif pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, mahasiswa lebih termotivasi untuk berani tampil dan berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan kelas pada siklus I, menunjukkan bahwa mahasiswa belum banyak meningkat dalam keterampilan berbicara, dengan nilai standar dan belum mencapai nilai yang sangat tinggi. Ini karena mahasiswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan Teknik *storytelling*. Setelah pembelajaran dilakukan pada siklus II, terlihat peningkatan hasil belajar mahasiswa dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II dapat diperoleh karena perbaikan dalam penerapan pola pembelajaran. Pada siklus II, peneliti mengoptimalkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran, karena teknik *storytelling* membimbing mahasiswa untuk mau berbicara dan bercerita, dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama mahasiswa, berani menyampaikan pemahaman atau pendapat tentang cerita, dan dapat menarik kesimpulan dari materi dalam proses pembelajaran. Disarankan untuk dapat menerapkan teknik *storytelling* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Teknik karena telah terbukti dengan Teknik ini, mahasiswa termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris (*Speaking*). Sebagai saran juga yakni, dalam upaya mengoptimalkan luaran pembelajaran (*learning outcome*), maka diperlukan adanya keberlanjutan penelitian tentang kajian metode pengajaran yang lebih komunikatif dan interaktif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, B & Hernacki, M. 2013. Quantum Learning. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iskandarwassid & Sunendar. 2013. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosdakarya
- Maleong, L.J. 2007. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdakarya
- Puspitasari, Indah. 2017. Enhancing Students' English Speaking Skill Through Communication Activities. Tesis. STKIP PGRI Pacitan
- Stern, H.H. 1994. Fundamental Concepts of Language Teaching. Oxford: Oxford University Press
- Suyanto. 1997. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Guntur H. 2008. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Wallace, C. 1978. Thought-Based Linguistics: How Languages Turn Thoughts Into Sounds. Cambridge: Cambridge University Press